

## BAB II

### TINJAUAN PENGKARYAAN

#### 2.1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Dewasa ini perkembangan teknologi bertumbuh dengan amat pesat, perkembangan teknologi yang pesat ini juga sangat mempengaruhi dunia perfilman baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Kemajuan dalam dunia perfilman dari waktu ke waktu dapat dirasakan dari berbagai aspek, salah satunya pada film itu sendiri. Jika dahulu film hanya sebagai media hiburan untuk masyarakat yang dikonsumsi untuk menghilangkan penat di tengah rutinitas sehari-hari yang melelahkan, sekarang film juga sudah menjadi media penyampaian pesan oleh seseorang/kelompok untuk menyampaikan maksud tertentu.

Film termasuk merupakan salah satu media komunikasi. Film, sinema, atau gambar bergerak adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan untuk terbentuknya suatu gerakan atau ilusi yang hidup. Di mana ini berfungsi sebagai informasi atau pesan (Urbani, 2011). Sedangkan menurut Wibowo (Wibowo & Totot, 2017, hal. 35) film memiliki sejarah yang panjang, yang awalnya lahir dikarenakan adanya obsesi dan pertempuran kepentingan. Di samping dorongan berbagai penemuan dan perkembangan teknologi, hal ini juga ditimbulkan oleh munculnya suatu gerakan yang bersifat estetis.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa film sebagai media komunikasi massa atau media penyampai pesan kepada khalayak luas bisa dilihat bahwa film merupakan media yang ampuh dalam menyampaikan suatu pesan, dikarenakan sifatnya yang mencampurkan unsur audio dan visual, yaitu dapat diartikan sebagai gambar dan audio yang hidup. Film dapat membuat ilusi seolah-olah penonton

dapat merasakan apa yang terjadi di dalam film itu, sehingga hal ini mempengaruhi penonton dan membuat mereka terbawa suasana seperti merasakan sendiri apa yang terjadi di dalam film.

## 2.2. Film Fiksi Pendek

Film adalah media berbentuk video yang dihasilkan dalam ide yang nyata, kemudian di dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini terletak dari kondisi pembuatan film yang kadang bisa dalam bentuk komedi dan bisa juga dalam bentuk sejarah (Rabiger, 2009). Jenis-jenis film sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu film fiksi, film dokumenter, dan film animasi. Film fiksi atau fiktif sendiri adalah genre film yang menceritakan tentang cerita yang fiktif atau biasa disebut cerita karangan/tidak nyata. Film fiksi biasanya berbanding terbalik dengan film yang menyajikan informasi seperti film dokumenter. dari tiga jenis film tersebut, film dibagi dua lagi menjadi film panjang dan film pendek.

Pada awal mula sejarah dunia perfilman, semua film diproduksi dengan durasi yang sangat singkat, semua jenis film diproduksi dengan durasi kurang dari 10 menit, baru pada tahun 1910-an, film diproduksi dengan durasi yang lebih lama. Film pendek sendiri memiliki pengertian berupa film yang berdurasi singkat/pendek dan memiliki nuansa yang tidak kompleks seperti film panjang. Academy of Motion Picture Arts and Sciences (1927) mengartikan *short film* atau film pendek merupakan sebuah film orisinal yang memiliki durasi 40 menit atau kurang. Lalu Oberhausen, salah satu dari festival film pendek tertua di dunia, memberikan batas waktu 35 menit. Sementara itu, Venice Film Festival melalui seksi The Orizzonti menyatakan durasi maksimal 20 menit untuk film pendek yang dapat dipertimbangkan untuk festivalnya. Sedangkan menurut Panca Javandalasta (Javandalasta, 2011) film fiksi pendek adalah sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi tidak lebih dari 60 menit. Dikutip dari situs resmi STEKOM Semarang, di Indonesia, film pendek masih menjadi bentuk film

marjinal karena penonton Indonesia lebih sering menonton acara TV atau film panjang di bioskop. Namun sejak munculnya pendidikan sinematografi IKJ, karya-karya film pendek Indonesia mulai bermunculan di kalangan sineas Indonesia. Dapat dikatakan bahwa perhatian para pecinta film pada tahun 1970-an menciptakan suasana yang positif bagi perkembangan film pendek di Jakarta. Bahkan, sejak 1974, Dewan Kesenian Jakarta menggelar festival film mini setiap tahunnya, di mana format film yang diterima hanyalah seluloid 8mm. Namun sayangnya pada tahun 1981 Festival Film Mini berhenti karena kekurangan dana.

Film fiksi panjang memiliki fokus pengadeganan yang sudah direncanakan sejak awal. Hukum sebab akibat (*law of causality*) mengikat struktur cerita filmnya. Terdapat problematika, konflik, ending, dan protagonis serta antagonis (Naratama, 2004:70). Dalam sisi produksi, pembuatan film panjang jauh lebih rumit dibanding film lain. Salah satu yang dapat kita lihat adalah dari segi manajemen produksi karena membutuhkan kru yang cukup banyak dan waktu yang lebih panjang. Namun untuk proses film fiksi pendek cukup melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Riset awal cerita
- b. Survey lapangan
- c. Membuat sinopsis
- d. Membuat alur cerita final
- e. Mempersiapkan alat syuting
- f. Proses syuting/pengambilan gambar.
- g. *Editing* film
- h. Penambahan latar belakang musik
- i. Penyuntingan warna agar film lebih menarik



### 2.3. Produser Film

Terciptanya sebuah film baik itu film panjang maupun film pendek tidak terlepas dari peran produser di dalamnya, produser film merupakan seseorang atau lebih yang bertanggung jawab dan memimpin jalannya proses sebuah produksi film dari tahap paling awal hingga paling akhir saat film tersebut bertemu dengan penontonnya. Jabatan produser film bisa diemban tanggung jawabnya oleh lebih dari satu orang, dikarenakan tugas yang dimilikinya sangat penting dan cukup berat yang mana meliputi semua proses pembuatan sebuah film, mulai dari pengembangan cerita, pencarian dana, pra-produksi, produksi, pasca produksi, hingga pendistribusian film tersebut sehingga dapat ditonton oleh orang banyak. Menjadi seorang produser tidak melulu harus orang yang memiliki dana untuk produksi film saja, tapi seorang produser juga harus memiliki visi terhadap film yang ingin diproduksi. Menurut Morissan (Morissan, 2008, hal. 274) produser harus mampu memahami keinginan dan pandangan para pendukung modal, klien, atasa, dan juga audiens melalui proses produksinya.

Dalam proses produksi suatu film, produser menerapkan beberapa kajian komunikasi, yakni komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan lingkup kecil yang berjumlah minimal tiga orang atau lebih. Dalam komunikasi kelompok, para peserta akan berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama, mengenal satu sama lain, dan memandang diri sebagai bagian dari kelompok. Menurut Wiryanto (2005) komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konprensi, dan sebagainya. Kajian komunikasi ini diterapkan oleh produser dalam tahap pengembangan ide, pra produksi, dan pasca produksi. Sedangkan untuk filmnya sendiri ketika sudah selesai dan dapat didistribusikan, kajian komunikasi yang digunakan adalah komunikasi massa. Karena komunikasi massa merupakan proses di mana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak yang mana ini berkaitan dengan

distribusi film tersebut ketika sudah selesai dan dapat sampai kepada penontonnya melalui *platfotm* seperti bioskop, *OTT Streaming*, Festival film, maupun pemutaran mandiri agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Para ahli mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui lewat media massa kepada sejumlah besar orang (Bittner, 1980). Pengertian lain tentang komunikasi massa adalah suatu proses di mana komunikator menggunakan media dalam menyampaikan pesan-pesan secara luas dan terus menerus agar terciptanya makna yang diharapkan dapat mempengaruhi massa yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (Defleur & Dennis, 1985).

Tahapan awal yang biasa dilakukan oleh produser adalah pengumpulan tim inti yang berisi sutradara dan penulis skenario yang biasa disebut *triangle system* pada tahap pengembangan ide cerita. Peran tim inti di awal proses pembuatan film sangat krusial karena mereka harus berdiskusi untuk mengembangkan ide cerita tersebut menjadi sebuah skenario/naskah. Skenario adalah tulang punggung sebuah film, karena dari skenario itulah semua aktivitas produksi film bertumpu (Effendy, 2017). Seiring dengan berjalannya waktu pembuatan skenario film, produser juga akan menyiapkan rancangan anggaran yang dibutuhkan untuk kebutuhan produksi film tersebut.

Film merupakan karya yang terbentuk atas kolaborasi dari berbagai pihak, maka dari itu setelah perencanaan anggaran telah selesai dibuat, produser bertugas untuk mencari pihak-pihak yang memiliki potensi untuk diajak kerjasama untuk pendanaan film yang akan diproduksi (Rea dan Irving, 2010). Pihak-pihak yang dimaksud bisa berupa sebuah rumah produksi (*production house*), pendukung modal (*investor*), sebuah perusahaan/brand (sponsor), dan bisa juga vendor alat untuk penyedia kebutuhan alat syuting seperti peralatan kamera, *lighting*, *sound*, dll atau pihak lain yang tertarik untuk mendanai produksi film tersebut.

Saat masuk tahap pra produksi, tahap di mana semua kebutuhan produksi film dipersiapkan pada tahap ini, hal pertama yang dilakukan produser adalah menghubungi dan mengumpulkan kru untuk film yang akan diproduksi, produser

akan menghubungi kepala tiap departemen lain yang biasanya tiap kepala departemen sudah memiliki anggotanya masing-masing. Menurut Elliot Grove (2004) mengacu pada elemen anggaran yang akan digunakan untuk proses syuting, orang-orang di bidang kreatif akan sangat banyak untuk turut andil dalam keterlibatan proyek ini. Namun produser akan tetap bekerja di belakang layar untuk memastikan segalanya berjalan dengan lancar, dan produser akan bekerja dengan baik. Produser akan dibantu oleh beberapa orang yang akan membantunya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam mengerjakan tugasnya (hal 182) seorang produser akan dibantu oleh beberapa orang yang bertanggung jawab di bawahnya langsung yaitu:

- a. Produser
- b. Produser Eksekutif
- c. Produser Pelaksana
- d. Manajer Produksi
- e. Manajer Unit
- f. Manajer Lokasi
- g. Akuntan Produksi
- h. Asisten Produksi

Lalu setelah para kru sudah berkumpul dan skenario sudah memasuki final draft, kegiatan pra produksi bisa dilanjutkan dan dilaksanakan dimulai dari perencanaan biaya secara detail, *scheduling*, *breakdown script* dari setiap departemen, *recce*, *casting*, *reading*, mengurus perizinan lokasi, kebutuhan syuting, alat, kontrak kerja kru dan talent, *rehearsal*, dll. Baru ketika semua sudah terselesaikan, bisa masuk ke tahapan selanjutnya yaitu tahap produksi.

Ketika memasuki tahap produksi, peran produser mungkin bisa dikatakan sedikit berkurang namun bukan berarti telah selesai. Menurut Worthington (2009)



selama produksi berlangsung, tugas produser adalah mengorganisir, mengatur, dan mencari solusi jika ditemukan masalah. Kemampuan utama yang produser butuhkan adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dan kemampuan berpikir secara cepat (Hlm. 24). Di sini produser akan fokus terhadap pengawasan/*controlling* terhadap berjalannya produksi agar semua bisa berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Biasanya produser dibantu oleh produser lini dan manajer produksi dalam melakukan hal ini. Selain itu produser juga dapat menjadi teman diskusi dan pemberi keputusan jika ada masalah yang terjadi di saat proses produksi.

Selanjutnya ketika proses produksi sudah selesai, tahapan selanjutnya adalah pasca produksi. Pada tahap ini editor akan menyunting gambar, yaitu proses kerjasama yang panjang antara sutradara dan penyunting, baik penyunting gambar maupun penyunting suara (Saroengallo, 2011). Pada tahap ini produser juga memiliki kewajiban untuk *controlling* terhadap *editing* film agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, selain itu produser juga bertugas untuk mulai melakukan pemasaran dan rencana pendistribusian film agar film tersebut bisa ditonton oleh masyarakat luas.

#### **2.4. Tahapan dalam Produksi Film Fiksi Pendek**

Film hakikatnya adalah karya kolektif yang tidak dapat dikerjakan sendiri, dalam produksi film terdapat kerjasama antar departemen yang saling membantu satu sama lain. Dalam pembuatan sebuah film baik itu film panjang maupun film pendek pasti ada tahapan-tahapannya, umumnya orang-orang mengetahui tahapan pembuatan film hanya ada tiga, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Nyatanya, dikutip dari situs resmi Studio Antelope, tahapan dalam pembuatan film fiksi pendek ada lima, berikut tahapan dalam produksi film fiksi pendek:

Tahapan ini adalah yang paling awal dalam produksi film pendek, ini adalah tahap di mana pengembangan ide dimulai untuk menentukan jenis cerita dan genre apa yang akan diproduksi. Ide cerita dapat datang

dari mana saja, bisa dari pengalaman pribadi seseorang, novel, cerita rakyat, isu yang ada di masyarakat, dll. Saroangelo (2011) menuliskan bahwa proses produksi sebuah film selalu dimulai oleh tiga pihak, yaitu *scriptwriter*, *director*, dan *producer* (Hlm. 7). Dari ketiga orang itu, produser merupakan seseorang yang bisa mengorganisir, memotivasi, dan cukup berpengetahuan dalam semua wilayah produksi (Worthington, 2009). Pada tahap ini produser, sutradara, dan penulis naskah harus bekerjasama dengan baik untuk menciptakan sebuah naskah yang menjadi fondasi dari filmnya nanti. Namun sebelum naskah tercipta, mereka harus mengembangkan ide menjadi sebuah premis, sinopsis, *treatment*, baru menjadi naskah.

#### **a. Story Development (Pengembangan Cerita)**

Setelah naskah final tercipta, produser akan mencari pihak-pihak yang memiliki potensi untuk diajak kerjasama untuk pendanaan film yang akan diproduksi. Pihak-pihak yang dimaksud bisa berupa sebuah rumah produksi (*production house*), pendukung modal (*investor*), sebuah perusahaan/brand (*sponsor*), dan bisa juga vendor alat untuk penyedia kebutuhan alat syuting seperti peralatan kamera, *lighting*, *sound*, dll atau pihak lain yang tertarik untuk mendanai produksi film tersebut. Kemudian produser akan membuat perjanjian kerjasama dengan pihak-pihak yang bersedia membantu pendanaan film yang akan diproduksi mengenai keuntungan apa saja yang bisa diperoleh jika bersedia membantu pendanaan film tersebut.

#### **b. Pra Produksi**

Pada produksi film pendek, setiap langkah harus dijalankan dengan sangat teliti dan penuh perhitungan. Maka dari itu tahap pra-produksi yang akan menentukan tahap produksi, karena semua rancangan dan



perencanaan dilakukan di tahap ini. Perencanaan yang baik akan menghasilkan eksekusi yang baik pula. Sebaliknya, perencanaan yang buruk menyebabkan eksekusi yang buruk.

Menurut Morissan, (2015:309) Tahap pra produksi adalah semua kegiatan mulai dari pembahasan ide (gagasan) awal sampai dengan pelaksanaan pengambilan gambar (*shooting*). Maka dari itu, sebelum memasuki tahap produksi, perencanaan pada tahap pra-produksi antara lain adalah sebagai berikut:

- a) **Desain produksi;** Merupakan tahapan yang sangat krusial karena ini menyangkut keseluruhan konsep film yang akan diproduksi, nantinya hal ini akan menjadi pedoman bagi seluruh kru agar seluruh proses berjalan secara efektif dan efisien.
- b) **Budgeting;** Setelah naskah sudah final dan rancangan anggaran awal sudah terbentuk, produser akan membuat rancangan biaya produksi lagi secara lebih detail yang dibantu oleh produser pelaksana dan co-produser. Rancangan biaya ini meliputi biaya produksi, bayaran kru dan talent, alat produksi, perijinan lokasi syuting, kebutuhan properti, *wardrobe*, makeup, transportasi, akomodasi, konsumsi, biaya pasca produksi sampai biaya untuk distribusi dan promosi film.
- c) **Membentuk tim;** Lalu produser bertugas untuk merekrut kru dan membentuk tim yang akan bekerja untuk produksi film tersebut. Biasanya sebelum menghubungi departemen lain, produser akan lebih dulu mengumpulkan kru untuk departemennya sendiri atau biasa disebut departemen produksi/manajerial.
- d) **Scheduling;** Produser yang dibantu oleh produser lini dan asisten sutradara 1 akan membuat jadwal lengkap untuk masa kerja pra-produksi film dan menentukan jadwal produksi film.

- e) **Script Breakdown;** Pembedahan naskah secara keseluruhan yang dilakukan oleh semua departemen yang dibagi menjadi pembentukan *shotlist*, analisis karakter, analisis *wardrobe*, analisis setting dan properti.
- f) **Hunting;** Pencarian segala macam kebutuhan syuting yang dibagi menjadi pencarian lokasi, pencarian properti dan *wardrobe*, *casting*, dan sewa peralatan.
- g) **Reading dan Rehearsal;** Setelah aktor untuk film tersebut sudah ditetapkan, proses reading akan dilakukan. Reading merupakan saat di mana aktor yang didampingi sutradara akan melakukan pemahaman terhadap naskah. Lalu setelah reading, akan ada *rehearsal* yang mana ini adalah gladi resik sebelum proses syuting dilaksanakan, di sini para aktor dan kru akan melakukan latihan *blocking*, mimik dan gestur, yang melibatkan departemen sinema dan artistik untuk pergerakan kamera dan *setting* yang dibangun.

Jika semua tahapan pra-produksi sudah selesai dan dipersiapkan secara matang, maka tahapan selanjutnya yaitu tahap produksi dapat dilaksanakan.

### c. **Produksi**

Tahap produksi adalah seluruh kegiatan pengambilan gambar (*shooting*) baik di studio maupun di luar studio. Proses ini disebut juga dengan *tapping*. Perlu dilakukan pemeriksaan ulang setelah kegiatan pengambilan gambar selesai dilakukan. Jika terdapat kesalahan maka pengambilan gambar dapat diulang kembali (Morissan, 2015, hal. 30).

Pada tahap ini, proses syuting/pengambilan gambar akan dilaksanakan. Seluruh kru dan aktor yang terlibat akan mengeksekusi hasil dari persiapan secara matang selama proses pra-produksi. Menurut

Worthington (2009) selama produksi, tugas seorang produser adalah mengorganisir, mengatur, dan mencari solusi terhadap masalah yang ditemukan. Di tahap ini tugas produser sebagai penanggung jawab utama sebuah produksi bertugas untuk melakukan *actuating* atau menggerakkan seluruh kru dan aktor yang terlibat dalam proses produksi. Lalu produser juga bertugas melakukan *controlling* atau pengawasan untuk mengawasi seluruh proses syuting. Dua hal itu dilakukan agar produksi tetap berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Produser dibantu oleh produser lini dan asisten sutradara 1 dalam menjalankan peran itu.

Namun tidak ada syuting yang tidak ada kendala, sematang apapun persiapan yang telah dilakukan pasti ada saja kendala yang terjadi selama produksi baik itu faktor *internal* maupun *external*. Maka dari itu produser juga berkewajiban untuk menjadi *problem solver* yang bertugas untuk membantu dalam urusan menyelesaikan kendala bersama sutradara, produser lini, dan asisten sutradara 1 agar produksi tetap berjalan seperti yang sudah direncanakan. Kemampuan utama yang seorang produser wajib miliki adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan berpikir dengan cepat (Worthington, 2009:24)

#### **d. Pasca Produksi**

Ketika proses produksi telah selesai dilaksanakan, tahapan selanjutnya adalah tahap pasca produksi. Pada tahap ini hasil pengambilan gambar akan memasuki proses *editing* yang dikerjakan oleh departemen pasca produksi. Hal-hal di tahap ini meliputi; penyuntingan gambar, penyuntingan suara, tambahan efek, *scoring*, dan *color grading*. Dalam tahap ini sutradara dan produser juga membantu departemen pasca produksi untuk mengawasi dan menentukan *editing* agar nantinya film tersebut sesuai dengan naskah yang sudah direncanakan.



#### e. Distribusi Film

Ketika semua tahapan produksi film sudah selesai, inilah saatnya film untuk bertemu dengan penontonnya. Di tahap ini produser bertugas untuk melakukan pemasaran dan pendistribusian film agar dapat ditonton oleh masyarakat luas. Menurut Sasono (2011) menyebutkan bahwa pendistribusian film adalah seni yang tidak tampak, karena pada proses pendistribusian sepenuhnya berjalan di belakang layar, jauh dari hiruk pikuk produksi.

Pendistribusian film bisa dilakukan dengan berbagai cara, penyaluran film bisa melalui festival film baik itu nasional maupun internasional, di sini perjalanan film bisa memakan waktu lama untuk bertemu masyarakat umum karena biasanya film yang sedang berpetualang dalam festival tidak bisa ditonton oleh umum terlebih dulu, namun film tersebut dapat diputar melalui *private screening*, pemutaran alternatif, dll. Baru setelah selesai dari festival, film dapat didistribusikan bisa melalui bioskop, OTT streaming, ataupun media fisik seperti DVD. Pendistribusian film harus dilakukan dengan perencanaan dan pemasaran yang matang agar film bisa bertemu dengan target yang sudah ditentukan.

#### 2.5. Manajemen Produksi Film Fiksi Pendek

Manajemen merupakan suatu proses yang di mana seseorang atau sekelompok orang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Menurut M. George R. Terry manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, M. George R. Terry yang diterjemahkan oleh G. A. Ticoalu (2015: 1). Sedangkan menurut Siswanto

(Siswanto, 2017) manajemen ialah seni serta ilmu dalam proses manajemen terhadap individu dan prosedur kerja untuk meraih suatu hajat.

Manajemen bisa diterapkan dalam banyak hal, namun pada bahasan kali ini pengkarya akan berfokus pada manajemen produksi film fiksi pendek yang meliputi tahap pengembangan (*development*), pra-produksi, produksi, pasca produksi, dan tahap distribusi film. Fungsi manajemen yang akan digunakan pengkarya dalam manajemen produksi film fiksi pendek kali ini ada empat, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Berikut penjelasan fungsi manajemen yang digunakan pengkarya dalam manajemen produksi film fiksi pendek:

#### **a. Perencanaan**

Hal pertama yang dikerjakan dalam penerapan fungsi manajemen adalah perencanaan. Dengan adanya perencanaan, seseorang dapat mengevaluasi seluruh tindakan, baik yang sudah dilalui maupun yang belum. Tanpa perencanaan yang matang, akan mempengaruhi berjalannya fungsi manajemen yang lain. Menurut Hasibuan (Hasibuan, 2017) perencanaan merupakan rancangan ketentuan yang menjadi panduan untuk meraih suatu maksud tertentu. Perencanaan mempunyai proses di dalamnya, yaitu:

- a. Memaparkan serta menguraikan masalah terlebih dahulu, upaya serta *goals* yang direncanakan.
- b. Menggabungkan informasi, data serta fakta yang dibutuhkan seperlunya.
- c. Menguraikan serta menggolongkan fakta, informasi serta data dan kaitannya.
- d. Menentukan perencanaan serta kendala dan hal yang mendorongnya.

- e. Menetapkan beberapa pilihan alternatif.
- f. Memilih rencana yang terbaik dari beberapa alternatif.
- g. Menetapkan deretan serta penentuan waktu secara detail terhadap rangkaian yang diusulkan.
- h. Melaksanakan peninjauan terkait pertumbuhan rangkaian yang dianjurkan.

Pada manajemen produksi film fiksi pendek, perencanaan diterapkan saat tahap pengembangan ide dan pra-produksi. Perencanaan harus dikonsepsi semaksimal mungkin karena akan mempengaruhi berjalannya proses produksi tersebut terutama saat tahap produksi.

#### **b. Pengorganisasian**

Jika perencanaan sudah dipersiapkan dengan matang, maka fungsi manajemen selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Menurut Siswanto (Siswanto, 2017) *organizing* merupakan pengelompokan bagian rencana kerja yang sudah diselesaikan oleh kesatuan anggota serta pekerjaan, menetapkan relasi antara pekerjaan dengan praktis serta memberikan fasilitas dan lingkungan yang efisien. Fungsi pengorganisasian adalah agar rangkaian perencanaan yang sudah disusun dapat terlaksanakan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Henry Fayol (Fayol, 1949) pengorganisasian dilakukan dengan menggerakkan sumber daya yang ada dengan baik sampai dengan melakukan pengaturan agar rencana yang sudah ada dapat berjalan sesuai dengan perkiraan. Manfaat dari penerapan pengorganisasian bagi produser dalam manajemen produksi film fiksi pendek adalah memudahkan dalam pembagian kru yang terlibat pada produksi tersebut di setiap departemen sesuai dengan tupoksinya masing-masing.



Pengorganisasian perlu diterapkan oleh produser saat proses produksi film mulai dari masa pra-produksi sampai pasca produksi nanti.

### c. Pengarahan

Pengarahan (*Actuating*) merupakan suatu prosedur untuk memberikan pedoman, membimbing serta petunjuk terhadap bawahan supaya mereka dapat bertindak sesuai dengan rangkaian yang sudah ditentukan serta memiliki hajat sebagai berikut (Siswanto, 2017):

- a. Memastikan kelanjutan suatu rencana
- b. Membiasakan sistem yang umum
- c. Mengatasi eksistensi yang tak berarti
- d. Mengembangkan disiplin kerja
- e. Mengembangkan tekad yang sudah terpatok

Dalam sebuah produksi film, seorang produser dapat menerapkan pengarahan kepada seluruh kru dan aktor yang terlibat dalam produksi tersebut setelah tupoksi masing-masing sudah dibagikan. Pengarahan dibutuhkan agar tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai dan meminimalisir terjadinya resiko dalam sebuah produksi.

### d. Pengawasan

Fungsi manajemen terakhir yang juga salah satu yang paling krusial dalam manajemen produksi film fiksi pendek adalah pengawasan (*controlling*). Menurut Handoko (2016: 25) pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam manajemen dibutuhkan agar kegiatan manajemen dapat berjalan sesuai rencana. Jika ada kendala, maka akan diadakan

evaluasi di saat *wrap* syuting hari itu agar di hari selanjutnya proses syuting bisa berjalan dengan lancar.

## 2.6. Review Karya Sejenis

Tidak ada yang baru di dunia ini, begitu juga dengan pembuatan sebuah film. Pasti selalu ada referensi yang dijadikan acuan untuk membuat sebuah film baik itu film panjang maupun pendek. Namun, hal ini merupakan hal yang wajar karena film yang baik diciptakan melalui riset yang baik pula. Dalam pembuatan film fiksi pendek ini, pengkarya menjadikan *Forrest Gump* (1994) yang disutradarai oleh Robert Zemeckis sebagai referensi untuk pembuatan film ini. Pada film ini menggunakan alur penceritaan yang unik di mana pendekatannya bergerak melalui narasi si tokoh utama, Forrest. Film ini dapat dibilang cukup unik karena alurnya yang melompat-lompat dan maju-mundur namun tidak membuat penonton bingung dikarenakan tetap ada benang merah yang dipegang kuat melalui si tokoh utama yang bercerita tentang kisah hidupnya kepada orang-orang di sekitarnya saat ia berada di taman, ini merupakan referensi utama dalam penulisan alur cerita film pendek “5 Min 1”.

Selain alur yang unik, pengkarya juga menjadikan *Forrest Gump* sebagai referensi dalam pembuatan film fiksi pendek ini pada perkembangan karakternya di film tersebut. Pada film ini menceritakan bagaimana seseorang yang dengan segala kekurangannya tetap dapat menjalani hidup walaupun dia harus mencoba banyak hal baru dan bahkan harus keluar dari zona nyamannya. Lalu hal yang menarik dan dijadikan referensi dalam pembuatan film pendek “5 Min 1” adalah film ini juga mengajarkan bahwa betapa pentingnya untuk menghargai waktu dengan orang-orang di sekitar kita karena ada salah satu adegan yang di situ menunjukkan pemeran utama perempuan (Jenny) menyesal telah menyia-nyiakan waktu yang ia miliki selama hidup karena selalu berpergian dan tidak memanfaatkan waktu yang ia miliki dengan baik sehingga ia tidak dapat melihat Forrest sebagai orang yang terbaik untuknya.

Lalu film kedua yang dijadikan pengkarya dalam pembuatan film fiksi pendek “5 Min 1” adalah Galang (2022) karya Adriyanto Dewo. Film yang berlatar belakang tragedi AACC 2008 yang sering juga disebut sebagai Sabtu kelabu menceritakan sebuah tragedi kerusuhan konser musik sebuah grup band bernama AXFIKSIA, keributan terjadi saat konser dan menimbulkan korban jiwa. Referensi yang diambil dari film ini adalah pada bagian artistik dan perilaku orang-orang penggemar musik keras seperti cara berpakaian, kehidupan sehari-hari, dan pergaulan mereka.

